

TEKNOLOGI
PEMULIHAN

WILAYAH PUIK HAYATI

dari Cawan Petri ke Lahan Petani



PUPUK & TEKNOLOGI PEMUPUKAN BERBASIS HAYATI

DARI CAWAN PETRI KE LAHAN PETANI

MILIK / KOLEKSI

POLITEKNIK ENJINIRING PERTANIAN INDONESIA
(PEPI)

Didiek Hadjar Goenadi

Tgl. Terima : 6-08-2024

No. Induk : 2315-monograf-PEPI.08-24

Asal Bahan Pustaka : (~~Beli/Tukar/Hadiah~~)

Dari : Biro Sekjen Kemertan

2006



PT. BIO INDUSTRI NUSANTARA (BIONUSA)



PRODUSEN PIONER PRODUK-PRODUK SAPRODI BERBASIS HAYATI

Jl. Ir. H. Juanda No. 107, Bandung 40132
Telp. 022-2530580, Fax. 022-2530591, <http://www.bionusa.com>

kami bawa kepada
petani



PT. PIJAR NUSA PASIFIK

Klampis Megah A/36 Jl. Klampis Jaya – Surabaya
Telp. 031-5925239, Fax. 031-5925387

- Hemat 50% dosis pupuk kimia tunggal
- Hemat biaya pupuk 20 - 40%
- Perbaiki kesuburan biologi tanah
- Ramah lingkungan
- Untuk semua jenis tanah & tanaman



SOLUSI PROBLEM BETON

JHC

CV. JOHN HI-TECH CONTRINDO

PRODUSEN KIMIA KONSTRUKSI

J-Produk

ADMIXTURE • GROUTS • BONDING • EPOXY • REPAIR

SPECIALISASI PEKERJAAN:

- > AUDIT BUILDING
- > CONCRETE REPAIR
- > FLOORING
- > FLOOR HARDENER
- > WATERPROOFING
- > GROUTING
- > ULTRASONIC
- > COREDRILL

Alamat

Jl. Rawa Bambu Raya No. 17A
Pasar Minggu, Jakarta 12520

Telp

021-7827947

021-7827966

Fax 021-7827966

Email jbg@cbn.net.id

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	v
KATA PENGANTAR	xi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1. Revolusi Hijau dan Dampak Lingkungan	1
1.2. Upaya Menggeser Kimia Buatan ke Hayati	2
1.3. Sistematika Materi	3
BAB 2. TEKNOLOGI PUPUK DAN PEMUPUKAN DALAM ABAD XXI	6
2.1. Prospek Pupuk dan Teknologi Pemupukan	6
2.1.1. Preferensi Konsumen Pupuk	6
2.1.2. Produksi dan Konsumsi	7
2.1.3. Perkembangan Jenis Pupuk	10
2.1.4. Teknologi Pupuk dan Pemupukan	11
2.1.5. Efisiensi Pemupukan	13
2.1.6. Arah Teknologi Pemupukan Tahun 2025	14
2.2. Teknologi untuk Peningkatan Efisiensi Penggunaan Pupuk di Indonesia	15
2.2.1. Peran Pupuk dan Kecenderungan Dunia	15
2.2.2. Produksi dan Konsumsi Nasional	16
2.2.3. Upaya Peningkatan Efisiensi Penggunaan Pupuk melalui Inovasi Teknologi	17
2.2.4. Filosofi Kebutuhan Hara Spesifik menurut Jenis Tanaman, Tanah, dan Iklim	18
2.2.5. Aplikasi Kompos untuk Efisiensi Pemupukan	19
2.2.6. Modifikasi Produk Pupuk	23
BAB 3. PERAN MIKROBA DALAM PENGELOLAAN TANAH PERKEBUNAN	24
3.1. Potensi Aplikasi Mikroba	24
3.1.1. Tanah sebagai Habitat bagi Mikroba	25
3.1.2. Mikroba Tanah yang Menguntungkan	26
3.2. Kemampuan Melarutkan Fosfat Beberapa Isolat Mikroba Asli Indonesia	31
3.2.1. Bakteri Asal Tanah dan Pupuk Kandang	31
3.2.2. Fungi Asal Tanah dan Pupuk Kandang Sapi	37

BAB 4. TEKNOLOGI BIO-SUPERPHOSPHATE	43
4.1. Peluang Pemanfaatan Mikroba Pelarut Fosfat dalam Teknologi Pembuatan Pupuk P Alternatif	43
4.1.1. Mekanisme Pelepasan Fosfat oleh Mikroba	43
4.1.2. Penelitian Mikroba Pelarut Fosfat di Puslit Biotek Perkebunan	44
4.1.3. Peluang Pemanfaatan Mikroba Pelarut Fosfat untuk Aktivasi Batuan Fosfat Mutu Rendah	45
4.2. Prospek Pengembangan Produk Bio-Super Phosphate (Bio-SP)	46
4.2.1. Hasil Riset Terdahulu	47
4.2.2. Karakterisasi Bahan Baku	48
4.2.3. Pengukuran Aktivitas Enzim Fosfatase untuk Menetapkan Waktu Inkubasi Optimum Produksi SKC	50
4.2.4. Optimasi Konsentrasi Karbon dan Nitrogen dalam Medium Pikovskaya	51
4.2.5. Optimasi Konsentrasi P dalam Medium Pikovskaya	52
4.2.6. Klarifikasi Peran Enzim Fosfatase dalam Kelarutan P-FA	54
4.2.7. Formulasi Proses Produksi dan Mutu Produk	56
4.3. Perakitan Teknologi Produksi Pupuk Bio-SP	57
4.3.1. Kerangka Pikir	57
4.3.2. Deskripsi Prospek Teknologi	58
4.3.2.1. Deposit Batuan Fosfat	58
4.3.2.2. Teknologi Produksi Bio-SP Skala Pilot	60
4.3.3. Studi Kelayakan Pembangunan Pabrik Bio-superfosfat	61
4.3.3.1. Justifikasi Awal	61
4.3.3.2. Analisis Pasar Pupuk P	61
4.3.3.3. Peluang Pasar	63
4.3.3.4. Strategi Pemasaran	64
4.3.3.5. Pembangunan Pabrik	64
4.3.3.6. Manajemen dan Tenaga Kerja	65
4.3.3.7. Aspek Finansial	66
4.3.3.8. Penanganan Dampak Lingkungan	72
4.3.3.9. Kesimpulan Studi Kelayakan Pembangunan Pabrik Bio-superfosfat	73
4.3.4. Penutup	74
BAB 5. TEKNOLOGI PUPUK HAYATI (BIOFERTILIZER) MIKROBA PELARUT HARA	75
5.1. Introduksi Mikroba pada Tanah Marginal	75

5.2. Efisiensi Pemupukan	76
5.2.1. Upaya Ameliorasi Tanah secara Biologi	77
5.2.2. Mikroba Penambat Nitrogen dari Atmosfer	78
5.2.2.1. Non-Simbiotik	78
5.2.2.2. Simbiotik	79
5.2.3. Mikroba Pelarut Hara	80
5.2.3.1. Non-Simbiotik	80
5.2.3.2. Simbiotik	80
5.2.4. Mikroba Pematap Agregat	81
5.2.5. Produk Biofertilizer	82
5.2.5.1. Formulasi Produk	82
5.2.5.2. Teknologi Produksi Skala Pilot	83
5.2.5.3. Ekonomi Produksi	85
5.2.5.4. Penilaian Peluang Pasar	86
5.2.6. Pengembangan Prototipe dan Teknologi Produksi Biofertilizer Pelarut Hara dan Pematap Agregat	87
5.2.6.1. Persiapan Bahan Pembawa	89
5.2.6.2. Persiapan Inokulum	90
5.2.6.3. Granulasi	93
5.2.6.4. Pengawasan Mutu	97
5.2.6.5. Percobaan Rumah Kaca	98
5.2.6.6. Kesimpulan	109
5.2.7. Efektivitas Produk dan Produksi Biofertilizer <i>Emas</i> Skala Pilot dan Pra-Komersial	110

BAB 6. ADAPTASI LAPANG DAN TEKNOLOGI PRODUKSI PUPUK HAYATI EMAS	112
6.1. Pengamatan Produksi	112
6.2. Produksi Biofertilizer Skala Pilot dan Pra-komersial	130
6.3. Pengawasan Mutu	132
6.4. Efisiensi Proses	133

BAB 7. KELAYAKAN PEMBANGUNAN PABRIK BIOFERTILIZER EMAS	138
7.1. Kerangka Pikir	138
7.2. Pasar dan Strategi Pemasaran	139
7.3. Produksi dan Pembangunan Pabrik	142
7.3.1. Produksi	142
7.3.2. Teknologi Proses dan Kapasitas Produksi	144
7.3.3. Pengawasan Mutu	146
7.3.4. Efisiensi Proses	146
7.3.5. Pembangunan Pabrik	1505

7.3.6. Aspek Finansial	156
7.3.7. Manajemen dan Tenaga Kerja	160
7.3.8. Kesimpulan	162
7.4. Pemasyarakatan Produk dan Perolehan Hak Paten Bio-fertilizer <i>Emas</i>	163
7.4.1. Promosi dan Penyebaran Informasi	163
7.4.2. Perlindungan Hak atas Kekayaan Intelektual (HaKI) ..	164
7.4.3. Pendirian Pabrik	164
7.4.4. Penutup	165

BAB 8. TEKNOLOGI PUPUK HAYATI PENAMBAT NITROGEN DAN PELARUT FOSFAT

8.1. Deskripsi Teknologi RhizoPlus	167
8.1.1. Alih Teknologi RhizoPlus di Lahan Petani	167
8.1.2. Tekno-Ekonomi	171
8.2. Teknologi RhiPhosant	172
8.3. Teknologi Mikoriza	175
8.3.1. Arsitektur Akar Bibit Kelapa Sawit yang Diinokulasi Beberapa Cendawan Mikoriza Arbuskula	175
8.3.2. Aktivitas Fosfatase dan Produksi Asam Organik di Rhizosfer dan Hifosfer Bibit Kelapa Sawit Bermikoriza	176
8.3.3. Penggunaan Spora Cendawan Mikoriza Arbuskula sebagai Inokulum untuk Meningkatkan Pertumbuhan dan Serapan Hara Bibit Kelapa Sawit	177
8.3.4. Masalah dan Solusi	177

BAB 9. TEKNO-EKONOMI DAN PROSPEK KOMERSIAL PUPUK HAYATI

9.1. Manfaat dan Prospek Pengembangan Industri Pupuk Hayati di Indonesia	178
9.2. Kinerja Ekonomis Biofertilizer <i>Emas</i>	178
9.3. Penghematan Biaya Pemupukan pada Tanaman Tebu	186
9.4. Efisiensi Pemupukan Tanaman Jagung dengan Biofertilizer <i>Emas</i>	191
9.5. Pupuk Hayati dan Manfaat Penggunaannya	196
9.5.1. Pupuk Hayati (Biofertilizer) ..	196
9.5.2. Manfaat Penggunaan Pupuk Hayati	197
9.6. Prospek Pengembangan Industri Pupuk Hayati	200

BAB 10. PENUTUP	203
10.1. Efisiensi Pemupukan Berbasis Daya Dukung Tanah	203
10.2. Teknologi Pupuk Hayati sebagai Pilihan Strategis pada Per- tanian Berkelanjutan	205
PUSTAKA	207

KATA PENGANTAR

Pertama kali penulis mengucapkan puji syukur ke hadirat Allah SWT atas karunia dan perkenannya sehingga buku ini berhasil penulis rampungkan dalam waktu yang tidak terlalu lama. Buku ini merupakan salah satu bagian dari bentuk sumbangan penulis kepada khasanah ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) di sektor pertanian, khususnya pada disiplin Ilmu Tanah, selama sekitar dua puluh lima tahun penulis menjalani profesi sebagai peneliti.

Bidang Mikrobiologi Tanah sebenarnya bukan bidang utama yang penulis tekuni selama studi dalam disiplin Ilmu Tanah. Namun, dalam perjalanan karir penelitian penulis, bidang ini menarik perhatian khususnya ketika perkembangan iptek di awal tahun 1980-an mulai menguak peran sinergis antara mineral liat dan mikroba tanah dalam hubungannya dengan kapasitas daya sangga kesuburan tanah. Faktor lain yang mendorong penulis menekuni bidang ini bersama para sejawat adalah adanya paradigma baru dalam pengelolaan tanah dan tanaman yang lebih menuntut pertimbangan kelestarian lingkungan. Aspek lingkungan yang terkait dengan aspek pemupukan adalah potensi pencemaran lingkungan akibat aplikasi pupuk kimia buatan yang terus-menerus dalam jumlah yang tinggi pada tanah-tanah di wilayah tropika basah yang secara umum dicirikan oleh kadar bahan organik rendah dan didominasi oleh mineral liat beraktivitas rendah.

Rendahnya bahan organik tanah akibat proses dekomposisi yang intensif dan sangat terbatasnya masukan organik dalam sistem budidaya modern pasca Revolusi Hijau mengakibatkan aktivitas mikroba tanah sangat minim. Untuk mikroba tanah, bahan organik merupakan sumber energi bagi kehidupannya. Secara sederhana masalah ini dapat diatasi dengan menambahkan input bahan organik ke dalam tanah. Namun, untuk menyediakan bahan organik dalam jumlah besar dan dengan mutu yang seragam tidaklah mudah. Di sisi lain, perkembangan riset di mikrobiologi terapan telah membuka peluang introduksi mikroba yang bermanfaat ke dalam tanah untuk memfasilitasi penyediaan unsur hara yang diperlukan oleh tanaman. Formulasi inokulum mikroba kemudian menghasilkan produk yang dikenal dengan istilah *bio-fertilizers* atau pupuk hayati.

Berbagai aktivitas riset tentang pupuk hayati ini meningkat cukup pesat di awal tahun 1990-an seiring dengan menguatnya tuntutan terhadap pembatasan penggunaan pupuk kimia buatan dan makin mahal harganya akibat pengurangan dan/atau penghapusan subsidi oleh pemerintah. Hasil riset secara umum menunjukkan bahwa jika digunakan formulasi yang tepat dengan bahan aktif mikroba yang unggul, maka introduksi mikroba ke dalam tanah-tanah dengan kesuburan marginal tersebut cukup menjanjikan guna meningkatkan efisiensi pemupukan. Fenomena ini sudah cukup banyak diungkap dalam publikasi ilmiah berkala, namun masih sangat sedikit yang dituangkan di dalam buku sebagai acuan.

Buku ini didasarkan pada pengalaman penulis dalam melaksanakan penelitian sejak tahun 1991 tentang prospek penggunaan pupuk hayati dalam rangka mengurangi